MUKADIMAH
Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial
Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP - Universitas Islam Sumatera Utara, Medan
e-Journal: http://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mkd | e-mail: mukadimah@fkip.uisu.ac.id
ISSN: 2622-1373 (Online)
ISSN: 2614-1159 (Print)
Volume 5 | Issue 1
February 2021

MAJALAH SABILI: TRANSISI ORDE BARU KE REFORMASI (1985-2000)

Irhas Fansuri Mursal*[1] & Gusmira Wita[2]

[1]Universitas Jambi, Indonesia
[2]Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Abstract

The aimed of this study was to identify the development of Sabili from the New Orde era to Reformation era. This research included in the press history research that used historical research methods with some procedures, namely heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The resulted of this study showed that Sabili was part of the Islamic movement pioneered by young Islamic activists in Indonesia. There were differences between Sabili during the new Orde and Reformation era. First, during the new Order era Sabili was present as an illegal magazine as a form of resistance to the New Orde, while during the reform era Sabili became a legal magazine. Second, during the new Orde era, the Sabili distribution system was carried out clandestinely and aimed at religious proselytizing activist groups, while during the Reformation period the distribution was open to the public. Third, during the New Orde era Sabili did not have an office, the name of the editor was disguised and used KTAI as a publisher, while during the reform era Sabili had a permanent office, the name of the editor used the real name and was managed by PT. Bina Media Sabili. Fourth, during the new Orde era, the Sabilis orientation was Islamic religious proselytizing, while during the reformation era Sabili preaching and business. Fifth, during the new order era, Sabili's content focused on Islamic knowledge and news about the Islamic world, while during the reformation era, Sabili's content did not only contain Islamic knowledge and news of the Islamic world but also actual news about the national and Middle East socio-political conditions.

Keywords: Sabili; history of press; Islamic magazine.

Abstrak

Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengidentifikasi perkembangan *Sabili* dari masa Orde Baru hingga masa Reformasi. Penelitian ini termasuk penelitian sejarah pers yang menggunakan metode penelitian sejarah dengan prosedur yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil kajian menunjukkan bahwa *Sabili* merupakan bagian dari gerakan Islam yang dipelopori oleh aktivis muda Islam di Indonesia. Terdapat beberapa perbedaan antara *Sabili* masa Orde Baru dan Reformasi. Pertama, pada masa Orde Baru *Sabili* hadir sebagai majalah ilegal sebagai bentuk perlawanan terhadap Orde Baru sedangkan pada masa reformasi *Sabili* menjadi Majalah yang legal. Kedua, Pada masa Orde Baru, sistem distribusi *Sabili* dilakukan secara sembunyi-sembinyi dan ditujukan kepada kelompok-kelompok aktivis dakwah sedangkan pada masa Reformasi distribusi *Sabili* dilakukan secara terbuka untuk umum. Ketiga, pada masa Orde Baru *Sabili* tidak memiliki kantor tetap, nama redaktur disamarkan dan menggunakan KTAI sebagai penerbit (strategi bertahan di masa Orde Baru) sedangkan pada masa reformasi *Sabili* memiliki kantor tetap, nama redaktur menggunakan nama asli dan dikelola oleh PT. Bina Media *Sabili*. Keempat, pada masa Orde baru orientasi *Sabili* adalah dakwah Islam sedangkan pada masa Reformasi orientasi *Sabili* tidak hanya dakwah tapi juga bisnis. Kelima, pada masa Orde Baru konten *Sabili* fokus pada pengetahuan Islam dan berita-berita seputar dunia Islam sedangkan pada masa Reformasi konten *Sabili* berisi pengetahuan Islam, berita seputar dunia Islam dan berita-berita yang aktual tentang kondisi sosial politik nasional dan Timur Tengah.

Kata Kunci: *Sabili*; sejarah pers; majalah Islam.

PENDAHULUAN

Secara harfiah pers berarti cetak sedangkan secara maknawiah adalah penyiaran secara tercetak atau terpublikasi (Effendy, 1990). Sedangkan menurut Undang-Undang No. 40 tahun 1999 pers merupakan lembaga sosial dan wahana komunikasi yang melaksanakan kegiatan jurnalistik. Pers berfungsi sebagai media informasi, pendidikan, kontrol sosial serta sebagai lembaga ekonomi (Surbakti, 2016).

ARTICLE HISTORY: Submitted: 2021-02-01 | Revised: 2021-02-13 | Accepted: 2021-02-20 | Published: 2021-03-08
HOW TO CITE (APA 6th Edition):
Mursal, I. F. & Wita, G. (2021). Majalah Sabili: Transformasi Orde Baru ke Reformasi (1985-2000). *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*. *5*(1), 111-122.
*CORRESPONDANCE AUTHOR: irhas.fansuri@unja.ac.id | DOI: https://doi.org/10.30743/mkd.v5i1.3503
This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Common Attribution License (http://creativecommons.org/license/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Pada masa Orde Baru pers dikendalikan oleh pemerintah dengan harapan pers dapat menjadi corong kepada kebijakan pemerintah Orde Baru (Murtiningsih & Siswanto, 1999). Pers diarahkan untuk mendukung setiap kebijakan pemerintah (Martini, 2014). Pencabutan Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP), berkali-kali dilakukan rezim Orde Baru terhadap media pers yang berkembang pada masa ini yang hakekatnya adalah sama dengan pemberedelan. Padahal Undang-Undang Pokok Pers dengan tegas mengatakan tidak ada pemberedelan. Pemberedelan terdahap pers merupakan suatu bentuk kekerasan terhadap hak dasar manusia (Murtiningsih & Siswanto, 1999).

Pada masa Orde Baru kebebasan pers sangat dibatasi dengan sebuah kebijakan pemerintah yang terkait dengan kebebasan pers yang dikenal dengan Pers Pancasila. Pers Pancasila berakar dari sistem kebebasan pers Indonesia yaitu landasan idiil (Pancasila) dan landasan konstitusional (UUD 1945) (Atmadi, 1985). Sidang Pleno XXV Dewan Pers pada bulan Desember 1984 merumuskan Pers Pancasila sebagai berikut: "Pers Indonesia adalah Pers Pancasila dalam arti pers yang orientasi, sikap dan tingkah lakunya berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945." Pers Pancasila menjadi perwujudan ide pers Indonesia yang berlandaskan idiil pada lima sila dasar pancasila. Pers Pancasila adalah kebijakan pers masa Orde Baru yang bertujuan untuk pers yang sehat, bebas dan bertanggung jawab serta menjalankan fungsi, tugas dan kewajibannya dengan baik (Arfandianto, 2015). Namun demikian Pers Pancasila hanya sebagai slogan politis karena faktanya pemerintah Orde Baru tetap memberikan kontrol terhadap kebebasan pers (Khamami, 2002).

Pada era Reformasi, pers mengalami perkembangan yang signifikan terutama dalam hal kebebasan berpendapat. Pembredelan terhadap pers sudah tidak ada lagi terjadi. Pers sudah berani dalam mengkritik penguasa, tidak ada lagi yang ditakuti oleh pers pada masa ini baik perundang-undangan, sanksi-sanksi maupun eksistensi organisasi profesinya. Pers benar-benar berada era kebebasan yang riil. Namun di sisi lain kebebasan tersebut sering kali dimanfaatkan oleh industri media untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya (Martini, 2014).

Sabili merupakan media pers yang terbit di dua masa yaitu pada masa Orde Baru dan Reformasi. *Sabili* lahir pada tahun 1985 lewat gerakan dakwah Islam yang ingin mendistribusikan informasi dan dakwah Islam melalui media cetak. Lahirnya *Sabili* tidak terlepas dari latar belakang peristiwa sosial politik yang tengah terjadi, misalnya peristiwa Tanjung Priok yang merupakan salah satu pemicu lahirnya *Sabili*.

Media pers Islam tumbuh dan berkembang menjadi tumpuan gerakan aktivis Islam, khususnya *Sabili*. *Sabili* pada awalnya adalah sebuah majalah ilegal yang terbit tahun 1985 karena tidak memiliki SIUPP. Meskipun demikian pada tahun 1988 sampai 1993 majalah ini dapat terbit dan berkembang dengan pesatnya. *Sabili* menjadi alat dakwah dan pergerakan Islam pada zaman rezim Orde Baru. *Sabili* dengan berani memberikan kritik terhadap kondisi sosial, politik dan ekonomi yang terjadi di masa ini. Selain *Sabili* tidak memiliki izin terbit (SIUPP), konten *Sabili* dianggap frontal sehingga ia diberedel oleh penguasa. Pada masa transisi kekuasan, pasca jatuhya Soeharto dan pemerintahan Indonesia dipimpin oleh Habibie kondisi sosial politik Indonesia berubah. Sistem demokrasi berkembang dan pemerintah mendukung keterbukaan pers. Hal ini menjadi awal lahirnya kembali Majalah *Sabili*. Dengan demikian, menarik untuk mengidentifikasi perkembangan *Sabili* yang lahir dari tekanan terhadap Islam di masa Orde Baru dan perkembangan *Sabili* pada masa transisi kekuasaan Reformasi.

METODE

Penelitian ini merupakan studi sejarah pers yang mengkaji perkembangan *Sabili* sebagai kajian pers yang kelahirannya diwarnai oleh rangkaian peristiwa sosial politik yang berkembang pada masa itu. Fokus kajian dengan batasan temporal antara tahun 1985 sampai tahun 2000 karena mewakili dua zaman yang berbeda yaitu Orde Baru dan Reformasi. Kajian ini menggunakan metode sejarah yang

dibagi dalam empat tahapan (Kuntowijoyo, 1995). Pertama, heuristik yakni teknik pengumpulan sumber sejarah mengenai kajian ini yang dikumpulkan melalui studi pustaka berupa informasi dari koran-koran, majalah, arsip-arsip dan jurnal-jurnal yang terkait dengan perkembangan *Sabili* dan wawancara tidak terstruktur dengan tokoh-tokoh yang menjadi pelaku sejarah yang berhubungan dengan kajian ini dan dokumen-dokumen terkait serta *Sabili* itu sendiri. Kedua, kritik sumber yaitu pengolahan data atau menganalisis sumber informasi dan melakukan verifikasi data untuk memastikan kevalidan data yang dimiliki. Ketiga, analisis data, sintesis dan menginterpretasikan informasi yang telah diseleksi. Tahap analisis juga dibantu menggunakan teori *framing* (Eriyanto, 2002). Keempat, historiografi merupakan penyajian dalam bentuk penulisan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sabili Fase Pembentukan Masa Orde Baru, 1985

Sabili lahir di tengah suasana politik yang represif yaitu masa Orde Baru yang dipimpin oleh presiden Soeharto. Pada masa ini setiap media yang berkembang bertekuk lutut di kaki kekuasaan rezim Soeharto yang didukung oleh kekuatan militer. Tidak ada surat kabar yang terbuka melancarkan kritik terhadap pemerintah. Setiap surat kabar yang diterbitkan harus mempunyai surat izin penerbitan namun tidak semua surat kabar dapat dengan mudah memperolehnya. Terdapat beberapa surat kabar yang diberedel karena dianggap ilegal (tidak mempunyai surat izin penerbitan) seperti: *Jurnal Ekuin* (1983), *Sinar Harapan* (1986) dan *Prioritas* (1987).

Sabili lahir dari kelompok aktivis muda dakwah Islam yang meramu format baru, yang menjadikan media cetak sebagai alat syiar dan dakwah Islam. Aktivis dakwah tersebut tergabung dalam kelompok yang bernama Kelompok Telaah dan Amaliah Islam (KTAI). Kelompok aktivis muda Islam itu biasanya melakukan pengajian secara bergiliran dari rumah ke rumah. Anggota KTAI inilah secara gotong royong mendirikan *Sabili* dengan semangat dakwah yang mereka miliki (Wawancara dengan Z. Muttaqin).

Proses awal pembentukan *Sabili* dari rapat anggota Kelompok Telaah dan Amaliah Islam (KTAI). Rapat pertama pendirian *Sabili* ini di ruang tamu rumah Rahmad Abdullah yang beralamat di Kuningan, Pedegegan. Bertepatan dengan saat itu pengajian diisi oleh Rahmad Abdullah dengan tema pengajian tentang akidah dan perjuangan Islam. Dalam rapat tersebut, Zainal Muttaqin mengusulkan agar *Sabili* dibuat dalam bentuk majalah. Hal itu disetujui oleh anggota pengajian KTAI yang hadir saat itu (Wawancara dengan Z. Muttaqin). Dengan demikian KTAI bisa disebut sebagai embrio lahirnya *Sabili*. Dengan hadirnya *Sabili*, mereka bisa mensyiarkan Islam lebih luas. *Sabili* dapat menjadi alat perjuangan dan bagian dari dakwah bagi aktivis muda Islam. Sebab sebagai media pers Islam, *Sabili* berusaha menyuarakan aspirasi muslim, menampilkan aktivitas-aktivitas keislaman dan nilai-nilai keislaman melalui konsen yang ditampilkan *Sabili* (Wawancara dengan R. Utapea).

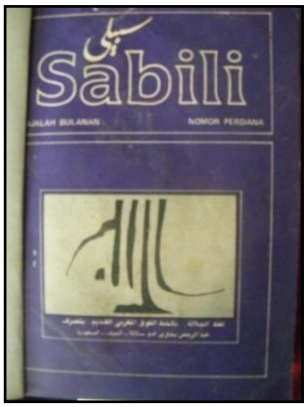

Gambar 1. Cover Sabili Edisi Perdana, 1985
Sumber: Koleksi Pribadi Zainal Muttaqin

Edisi perdana *Sabili* terbit dengan cover yang berwarna ungu dan ilustrasi lafadz Allah dengan khat *kufi Maghribi*. Pada edisi perdana ini belum mencantumkan tanggal, bulan dan tahun. Selain itu, sebelah kanan cover bertuliskan majalah bulanan dan nomor perdana di sebelah kiri tepatnya di bawah tulisan *SABILI* ("Allah," 1985). Pada bagian pengantar setiap edisi *Sabili* disebutkan bahwa rencana untuk menerbitkan *Sabili* perdana ini adalah pada bulan Rabi'ul Akhir, namun sempat tertunda beberapa bulan. Upaya menerbitkan *Sabili* ini didorong oleh kegelisahan aktivis muda Islam yang tergolong dalam KTAI terhadap praktik keislaman di masyarakat. Selain itu kehadiran *Sabili* juga didorong oleh kekosongan media yang sanggup memaparkan dakwah Islam yang original dan menyeluruh di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang mayoritas Islam namun dalam praktiknya, kemurnian Islam dicampuri oleh ajaran *kejawen* (Wawancara dengan Z. Muttaqin). *Sabili* hadir di tengah-tengah masyarakat dengan tujuan mendidik umat dengan gagasan, ide dan pemikiran yang benar serta mengarahkan pada jalan hidup yang hanif. Sayangnya karena kekurangan dana dan SDM yang benar-benar menekuni bidang dunia jurnalistik berakibat edisi *Sabili* yang tidak diketahui pasti tanggal berapa dan bulan apa terbitnya ini menjadi edisi perdana sekaligus menjadi edisi terakhir ("Hidupkan Kembali Piagam Jakarta," 1999).

Pada periode awal ini *Sabili* dikelola oleh lima orang, yaitu KH. Rahmat Abdullah (dengan nama Abu Fida) selaku pemimpin redaksi merangkap pemimpin umum dan penanggungjawab, Muhamad Zainal Muttaqin nama samarannya (Muhamad Ishaq atau Abu Rodli) dan Ade Erlangga Masdiana sebagai dewan redaksi. Afrianto (Arifin Toat) sebagai penanggung jawab distributor, serta Ahmad Fery Firman (Atwal Arifin) yang mengerjakan proses *setting* dan *layout*. Modal awal dari penerbitan *Sabili* bersumber dari hasil patungan pengelola terkumpul sebanyak satu juta rupiah. Pada akhirnya karena kesibukan masing-masing pengelola, kekurangan dana dan SDM *Sabili* edisi perdana terbit dan mengalami kevakuman selama tiga tahun (Wawancara dengan Z. Muttaqin).

Sabili Fase Lahir Kembali, 1988-1991

Pada awal tahun 1988 *Sabili* terbit lagi dengan diambil alih oleh Rahmat Abdullah sebagai penanggung jawab. Zainal Muttaqin yang dulu menjadi dewan redaksi sekarang berperan sebagai pemimpin redaksi. Sama halnya dengan tahun 1985, Pengelola *Sabili* pada masa ini juga terdiri dari 5 orang yaitu pimpinan umum dan pimpinan redaksi (Zainal Muttaqin), Sekretaris Redaksi (Abdurrahim), dewan redaksi (Nurul Azizah/Ibnu Ali), pimpinan usaha (Ja'far Soddiq) serta produksi dan distribusi (Abdussalam) (Wawancara dengan R. Utapea).

Setelah vakum beberapa tahun akhirnya *Sabili* lahir kembali dengan terbitan pertama sebanyak 2.000 eksemplar. Penerbitan dilakukan dengan menggunakan nama Kelompok Telaah Amaliah Islam (KTAI) Jakarta sebagai penerbit. Sedangkan alamat redaksi yang digunakan adalah BOX 1128/JKT 13011. Kemudian *Sabili* didistribusikan kepada pembaca dengan harga 1.000 rupiah. Para pengelola *Sabili* berupaya melakukan penerbitan sebanyak 2 kali dalam sebulan walaupun dalam kenyataannya tidak bisa terlaksana terbit setiap bulannya karena masalah manajemen (Wawancara dengan Z. Muttaqin).

Pada masa ini, penerbitan *Sabili* dilakukan secara manual karena belum memiliki alat-alat percetakan yang lengkap. Di samping itu, *Sabili* juga belum memiliki kantor sendiri. Sebagai solusinya kediaman Zainal Muttaqin-lah yang dijadikan sebagai tempat penerbitan *Sabili*. *Sabili* diketik dengan menggunakan alat yang sederhana sedangkan proses percetakan dilakukan di tempat percetakan dengan menggunakan kertas yang dibeli sendiri. Selanjutnya proses menjilid dilakukan di kediaman Rahman Tamim. Pada proses ini, pemotongan kertas dilakukan dengan menggunakan kaca rumah sedangkan proses menjilid dengan bantuan media papan. Pengelola *Sabili* membutuhkan waktu satu sampai dua malam untuk mencetak tiga ribu eksemplar. Semua pekerjaan dalam proses penerbitan *Sabili* ini dibagi lima orang, mulai dari menulis hingga mencetak (Wawancara dengan Z. Muttaqin).

Sabili terus tumbuh dari 500 eks, 1000 eks, 3000 eks, 5000 eks sampai 10.000 eks. Demikian juga dengan hasil penjualan terus mengalami grafik yang meningkat mulai dari seribu, tiga ribu, lima ribu. Akan tetapi *deadline* terbit *Sabili* belum tertib karena sederhananya alat yang digunakan dan belum ada kantor tetap. Namun kenaikan penjualan tidak terpengaruh oleh belum tertibnya jadwal terbit. Hasilnya antara tahun 1988 sampai 1990 *Sabili* hanya terbit 20 kali ("Hidupkan Kembali Piagam Jakarta," 1999).

Dalam perkembangannya, *Sabili* banyak diminati oleh kelompok-kelompok pengajian aktivis muda Islam di Indonesia. *Sabili* dianggap mampu memberikan pemahaman dakwah yang utuh kepada masyarakat melalui konten yang berisi seputar sejarah nabi, pengetahuan Islam dan berita Timur Tengah. Selain itu Pardini juga menjelaskan bahwa perkembangan *Sabili* antara tahun 1988-1993 sebagai bukti penting yang menandai berkembangnya gerakan usroh yang merambah intelektual kampus dan golongan kelas menengah. Khususnya bagi gerakan Tarbiyah, *Sabili* berfungsi sebagai sarana penyebaran, perluasan gerakan dakwah serta sarana pendidikan kader Tarbiyah (Fansuri, 2011).

Meskipun demikian, *deadline* terbitan *Sabili* tidak bisa dilakukan tepat waktu. *Sabili* terbit tersendat-sendat karena tidak dikelola secara profesional. Pada redaktur *Sabili* tidak bisa bekerja penuh waktu. Gaji redaktur juga terpaksa digilir. Pengelola *Sabili* dari tahun 1988 hingga tahun 1991 selalu berganti-ganti kecuali Zainal Muttaqqin. Sebagai jalan keluarnya, tahun 1991 Zainal Muttaqin melakukan pembenahan untuk memperbaiki kinerja *Sabili*. Zainal Muttaqin berusaha meyakinkan staf redaksi bahwa *Sabili* bisa menjadi lembaga profesional yang dijadikan sebagai lahan pekerjaan yang serius. Untuk itu secara perlahan *Sabili* memberikan gaji redaktur sesuai kemampuan mereka walaupun jumlahnya tidak besar (Wawancara dengan Z. Muttaqin).

Zainal Muttaqin mencari pinjaman dan berhasil mendapatkannya sebanyak 10 juta rupiah. Dengan dana tersebut *Sabili* berusaha dikelola secara profesional. Kerja keras pengelola *Sabili* itu membuahkan hasil. *Sabili* mulai terbit secara teratur. Hal ini mendapat sambutan yang baik dari pembaca dibuktikan dengan larisnya *Sabili* di pasaran. Namun sistem distribusi *Sabili* tidak dapat dilakukan secara terbuka, tetapi dilakukan seperti "jual narkoba" secara sembunyi-sembunyi dengan janjian di suatu tempat lalu dibagikan dan tidak ada yang mengambil *Sabili* langsung ke kantornya *Sabili*. Hal ini dilakukan karena *Sabili* adalah pers yang ilegal (tidak memiliki SIUUP) yang jika diketahui keberadaannya maka akan dicekal oleh pihak penguasa (Wawancara dengan Z. Muttaqin).

Pada masa Orde Baru, ada tekanan yang dilakukan pemerintah terhadap Islam termasuk pers yang berbau Islam. Setiap media yang beredar harus diketahui oleh pemerintah sehingga pemerintah mewajibkan kepada setiap media pers yang terbit untuk memiliki SIUPP (resmi) dan STT (khusus). Untuk mendapatkan SIUPP (resmi) dan STT (khusus) ini media pers harus melalui izin dari Departemen Penerangan yang saat itu dijabat oleh Harmoko yang notabenenya merupakan anggota kelompok partai penguasa (Golkar).

Senada dengan aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah tersebut, pengurus *Sabili* tidak pernah mengurus SIUPP dan STT. Tindakan yang dilakukan oleh pengurus *Sabili* ini merupakan bentuk perlawanan terhadap rezim Orde Baru yang otoriter. Sehingga dalam rangka mengamankan diri dari pemberedelan oleh rezim Orde Baru maka terpaksa kantor *Sabili* berpindah-pindah tiap tahunnya. Pertama, tahun 1988 di rumah Rahman Tamim (Pisangan lama). Kedua, tahun 1990 *Sabili* berkantor di Pedengegan Selatan. Ketiga, tahun 1991 *Sabili* berkantor di Gading Raya. Terakhir, tahun 1992 kantor *Sabili* pindah ke Jalan Maskoki Raya Rawamangun. Masyarakat yang bermukim di sekitar pun tidak ada yang mengetahui bahwa rumah kontrakan itu dijadikan sebagai kantor *Sabili*, akan tetapi yang diketahui masyarakat adalah rumah kontrakan itu sebagai tempat tinggal anak-anak muda yang bekerja dipercetakan dan berjualan buku (Wawancara dengan M. Abdullah).

Sabili Fase Modernisasi Format, 1991-1993

Pada tahun 1991 *Sabili* sudah bisa terbit secara tertib sehingga pada tahun 1992 gaji redaktur pun bisa dibagikan secara rapi. Modernisasi *Sabili* dilakukan dengan bermodalkan pinjaman dari seorang murid pengajian Muzamil yang bernama ibu Silvi sebesar 10 juta rupiah. Dua juta rupiah digunakan untuk uang muka kredit mobil *Kijang* sedangkan sisanya digunakan untuk biaya operasional *Sabili*. Modal tersebut berputar dengan cepat karena sistem kerja sudah mulai profesional. Hal ini terjadi karena Zainal Muttaqin memberikan penekanan agar disiplin kepada seluruh pengelola *Sabili*. Akibatnya Jika ada pengelola yang tidak masuk kantor tanpa kabar berita maka secara penuh akan dikeluarkan (Wawancara dengan Z. Muttaqin).

Sabili berkembang seiring dengan berkembangnya gerakan Tarbiyah. Hal ini mempengaruhi perkembangan konten dan oplah *Sabili*. Pada awal perjalanannya tema-tema yang dibahas *Sabili* fokus pada Syariat Islam, sesuai dengan tujuan awal pendirian *Sabili* yaitu untuk menyi'arkan ajaran Islam yang hanif. Adapun beberapa tema *Sabili* pada awal terbitannya adalah: "Allah"; "Shalat Berjama'ah"; "Meniti Jalan Menuju Mardhotillah"; "Syahadah"; "Ayo ke Masjid"; "Nasib Anak Yatim", "Zikrul Maut"; "Peran Zakat dalam Gerakan Da'wah Islam"; "Ramadhan Pergerakan dan Kemenangan"; "Hancurnya Rezim Sekuler, Kritiskah Kita?" dan lain-lain. Selanjutnya, dalam perkembangannya *Sabili* tidak hanya berisi liputan seputar syari'at Islam dan liputan dalam negeri saja tetapi juga liputan luar negeri khususnya liputan di negara-negara Islam, seperti: tema *Sabili* edisi Mei 1991 "Afganistan dalam Sorotan" dan *Sabili* edisi Agustus 1991 "Palestina antara Jihat dan Diploma". Demi memperoleh liputan yang aktual, pada bulan Juli 1992 *Sabili* mengirim wartawan ke Bosnia untuk melakukan liputan. Hasilnya beberapa periode *Sabili* menjadikan Bosnia sebagai tema utama. Misalnya *Sabili* periode 6 dan 18 Oktober 1992 "Darah dan Air Mata di Bosnia", 6 dan 19 Oktober 1992 "Bosnia Afganistan Kedua". Berbanding lurus dengan perkembangan isi, oplah *Sabili* pun mengalami peningkatan. Terutama pada tahun 1992, oplah *Sabili* terus mengalami kenaikan dengan drastis. Oplah paling tinggi diperoleh *Sabili* tahun 1992 yaitu sebesar 70 ribu sekali terbit. Capaian ini menjadikan *Sabili* sebagai majalah Islam dengan oplah terbesar saat itu (Pardini, n.d.).

Pada masa-masa *Sabili* mencapai puncak keberhasilannya, pemerintahan dan MPR melakukan sidang pada bulan maret 1993. Melalui Menkopolkam (Sudomo), sidang MPR itu mengeluarkan memo yang berisi *Sabili* harus dihentikan atau diakhiri karena beredar dengan tanpa surat izin. Kejaksaan tinggi mengirim surat ke *Sabili* melalui PO BOX. Suratnya berisi panggilan kepada M. Ishaq (Zainal Muttaqin) selaku pimpinan *Sabili* saat itu untuk menghadap ke Kejaksaan tinggi. Namun Zainal Muttaqin dan kawan-kawan mendapat bocoran dari salah seorang teman yang bekerja di Menkopolkam bahwa panggilan itu adalah eksekusi untuk menangkap Zainal Muttaqin. Peristiwa ini menimbulkan perdebatan antara Zainal Muttaqin dan rekan-rekannya yang sama-sama mengelola *Sabili*. Perihalnya permasalahan ini menyangkut kelangsungan hidup banyak orang, di mana karyawan dan ratusan pengecer dan sub agen *Sabili* akan kehilangan pekerjaan.

Selanjutnya, pada Akhir Januari 1993, ketika *Sabili* No 11/Februari 1993 dalam proses cetak, Pimpinan redaksi Zainal Muttaqin kembali mendapat panggilan dari kejaksaan Tinggi DKI Jakarta. Pemanggilan kali untuk dimintai keterangan berkaitan dengan isi *Sabili* edisi sebelumnya yang dianggap rasis yaitu *Sabili* edisi ke 10 tepatnya tentang isi kolom surat pembaca. Pada kolom surat pembaca tersebut dituliskan tentang pengalaman seorang muslimah berjilbab yang diperlakukan tidak senonoh oleh sepasang pria dan wanita non muslim. Muslimah itu mengaku digiring oleh kedua orang tersebut ke tempat sepi di kawasan Rawamangun dekat IKIP Jakarta. Di sana ia dipaksa dengan ancaman senjata tajam untuk mencopot jilbab dan perhiasannya, mengucapkan kata-kata kekafiran. Namun, dengan izin Allah muslimah tersebut berhasil meloloskan diri (Wawancara dengan Z. Muttaqin).

Puluhan ustadz dan aktivis Islam yang datang memenuhi panggilan Kejaksaan Tinggi saat itu (masa Orde Baru) dijebloskan ke dalam penjara dengan tuduhan yang di cari-cari. Seperti yang dialami oleh Drs. Hasan Kiat salah seorang tokoh muda Islam Jakarta Utara. Oleh sebab itu sejumlah teman Zainal Muttaqin yang bekerja di instansi kejaksaan dan keamanan menyarankan agar Zainal Muttaqin tidak memenuhi panggilan Kejaksaan Tinggi. Pasalnya apabila Zainal Muttaqin datang memenuhi panggilan tersebut, ia akan langsung ditangkap dan akan terus diusut ke segala lini untuk menjaring rekan-rekannya yang lain. Jika itu terjadi maka banyak orang yang tidak berdosa akan menjadi korbannya. Padahal mereka hanya mencari nafkah lewat dakwah media Islam. Sebelum surat panggilan tersebut datang, Zainal Muttaqin dan kawan-kawan telah mendapatkan bocoran bahwa hasil pemantauan dan pengawasan terhadap berbagai kegiatan dakwah Islam harus diwaspadai dan salah satu yang harus segera ditindaklanjuti adalah *Sabili*. Sebagai upaya untuk mencapai solusi terbaik yang akan diputuskan maka pengelola *Sabili* melakukan musyawarah dan dengan mempertimbangkan banyak hal maka diputuskan untuk menghentikan sementara waktu penerbitan *Sabili* (Wawancara dengan Z. Muttaqin).

Pemberhentian *Sabili* menimbulkan kerugian yang amat besar terutama pada karyawan dan distributor *Sabili*. Kerabat kerja *Sabili* merasa terpukul dengan keputusan tersebut. Beberapa kerugian yang ditimbulkan di antaranya adalah: pertama, ratusan orang yang sebagian besar di antaranya adalah kepala keluarga yang memiliki istri dan anak harus kehilangkan pekerjaan. Di antara mereka adalah 20 orang kerabat kerja *Sabili* dan ratusan para agen dan pengencer yang mengandalkan *Sabili* untuk menafkahi keluarga. Pasalnya tiras terakhir *Sabili* adalah 60.000 eks per edisi atau 120.000 eks setiap bulannya dengan perputaran uang lebih kurang 180 juta rupiah setiap bulan. Kedua, penghentian *Sabili* membunuh peluang tumbuhnya media masa Islam yang kuat dan bisa dibaca masyarakat secara luas demi menambah khasanah pengetahuan keislaman. Ketiga, secara bisnis posisi *Sabili* memiliki potensi untuk berkembang besar dan mampu mengurangi pengangguran ("Gerakan Anti Islam Mendompleng Reformasi," 1998).

Pertumbuhan gerakan Islam telah menimbulkan tekanan politik baru saat kaum muslim mendesakkan representasi yang lebih besar bagi umat Islam dalam pemerintahan dan masyarakat. Untuk mencegah pertumbuhan gerakan Islam pemerintah Orde Baru menerapkan kebijakan represif. Gerakan Islam yang berkembang diberi tuduhan ingin mengganti negara Pancasila menjadi negara Islam (Syukur, 2003). Berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan dipantau secara langsung dan diawasi secara ketat termasuk khutbah Jum'at atau hari raya Idul Fitri dan Idul Adha yang dilaksanakan setiap tahunnya oleh umat Islam. Selain itu, kegiatan mengumpulkan orang untuk pengajian bisa dituduh mengadakan rapat gelap, ceramah-ceramah agama dapat didakwa menghasut dan sebagainya. Maka tak heran jika ratusan aktivis Islam dipenjara dengan tuduhan membuat makar dan dengan tanpa pernah disidang di pengadilan. Ratusan lainnya diganjar hukuman penjara gila-gilaan, seperti kasus Tanjung Priok. Semuanya tentu saja diwarnai penyiksaan dan penistaan habis-habisan ("Gerakan Anti Islam Mendompleng Reformasi," 1998).

Pada tahun 1993 Menteri Koordinator Politik dan Keamanan (Laksamana Soedomo) bersama Menteri Pertahanan dan Keamanan (Jenderal Benny Maerdani) melarang *Sabili* untuk diterbitkan. Demi menghindari banyak korban yang ditangkap dan diadili, menjelang sidang umum MPR 1993 pengelola *Sabili* sepakat untuk menghentikan penerbitan *Sabili* untuk sementara waktu. Dengan demikian *Sabili* edisi tahun 1993 menjadi edisi terakhir di masa Orde Baru. Dengan capaian selama Orde Baru *Sabili* telah berhasil menemani pembacanya dengan lebih kurang 70-an edisi dan berakhir dengan meninggalkan banyak pembaca fanatik (Wawancara dengan Z. Muttaqin).

Sabili Wujud Baru Era Kebebasan Pers Reformasi, 1998-2000

Setelah vakum selama lima tahun, akhirnya *Sabili* terbit lagi pada tanggal 20 Mei 1998. *Sabili* era ini dikenal dengan *Sabili* edisi kebangkitan. Ketika terjadi *chaos* di Jakarta, Zainal Muttaqin dan

pengelola *Sabili* lainnya masih mengadakan rapat perencanaan cetak. Pasa awal penerbitan, *Sabili* masih menggunakan nama KTAI sebagai penerbit yaitu sebanyak dua kali terbitan karena para redaktur masih mengurus SIUPP. Pada bulan Juli, ketika SIUPP *Sabili* keluar, *Sabili* diterbitkan dengan memakai nama PT Bina Media *Sabili* tepatnya pada edisi ke 3 dan ke 4 (Wawancara dengan M. Abdullah).

Pada masa Reformasi, struktur redaktur *Sabili* sudah berbeda kecuali Zainal Muttaqin yang masih bergabung dalam PT. Bina Media Sabili. Pada mulanya, penerbitan dilakukan oleh Zainal Muttaqin secara pribadi dengan meminta kepada pengusaha untuk menjadi investor. Setelah disetujui oleh pihak pengusaha maka lahirlah *Sabili* dengan format baru. *Sabili* mulai diisi dengan konten permasalahan politik dalam negeri yang aktual dalam kemasan editorial. *Sabili* muncul menjadi media yang bisa mencerdaskan bangsa dengan menyampaikan nilai-nilai yang baik. Berbeda halnya dengan masa Orde Baru yang jika *Sabili* diisi dengan masalah politik maka redakturnya bisa masuk penjara. Sehingga pada akhirnya isi *Sabili* terfokus pada nilai-nilai keislaman (Wawancara dengan Z. Muttaqin).

Pada era Reformasi, *Sabili* mulai diisi oleh konten pemberitaan nasional internasional seperti berita tentang Bosnia, Afganistan, dan Palestina. Era Reformasi merupakan era kebebasan berpendapat sehingga terdapat kesempatan yang bebas bagi *Sabili* untuk mengemukakan isu yang kontennya lokal khususnya tentang kasus umat Islam yang aktual masa itu. Seperti kasus Ambon, Poso, pemurtadan umat Islam, kasus Pembakaran Yayasan Doulos sehingga ragam berita lokal dalam pemberitaaan *Sabili* lebih banyak.

Adapun yang membedakan antara *Sabili* Orde Baru dan *Sabili* masa Reformasi adalah cara penyajian kontennya. *Sabili* zaman Reformasi berusaha untuk mengungkap berita apa adanya. Konten *Sabili* disesuaikan dengan konteks yang terjadi saat itu. Sedangkan misi utama *Sabili* masih tetap sama baik masa Orde Baru maupun masa Reformasi yaitu menyampaikan dakwah Islam secara utuh agar terdapat pemahaman yang benar dan utuh terhadap Islam oleh pembaca *Sabili*.

Sabili memiliki segmen pembaca yang jelas yaitu para aktivis muslim, yang tersebar di lingkungan kampus, kelompok-kelompok dakwah dan kelompok pengajian. Secara perlahan seiring berkembangnya kelompok dakwah muslim pembaca *Sabili* makin meningkat. Buktinya pada tahun 2000 *Sabili* dicetak sekitar 80 ribu eks dan tahun 2001 sekitar 100 ribu eks (Wawancara dengan Z. Muttaqin).

Pada masa Reformasi pemerintah telah memperbolehkan berdiri banyak partai, salah satunya adalah Partai Keadilan yang kemudian berubah nama menjadi Partai Keadilan Sejahtera. Salah satu pelopor Partai Keadilan yaitu ustadz Rahmad Abdullah yang juga sebagai salah satu pendiri *Sabili*. Tetapi *Sabili* bukanlah *Onderbouw* PKS, karena *Sabili* dan PKS lahir di zaman yang berbeda. *Sabili* berdiri sendiri sebagai Media Dakwah Islam sedangkan PKS juga berdiri sendiri sebagai partai Islam. *Sabili* untuk semua golongan dan semua partai (Wawancara dengan M. Abdullah).

Lahirnya partai-partai politik pada masa Reformasi mempengaruhi konten *Sabili*. Konsekuensi dari kesamaan historis tokoh Partai Keadilan Sejahtera dan pendiri majalah *Sabili* di antaranya membuat *Sabili* cenderung membahas permasalahan politik tanah air. *Sabili* tampil sebagai media yang mempererat ukhuwah Islamiyah di antara umat Islam melalui isi yang disampaikannya. Sehingga *Sabili* selalu tampil dengan pemberitaaan partai-partai Islam dengan ajakan-ajakan untuk mempersatukan visi, misi, gerakan untuk melawan partai-partai sekuler, disitulah peranan *Sabili* dalam pemilu. Tidak hanya itu, tema-tema cover yang ditampilkan *Sabili* sangat radikal dan tajam sehingga menarik banyak orang untuk membacanya.

Tabel 1. Tema *Sabili* Periode 1998-2000

No	Edisi	Tema
1	30 Juni 1998	Gerakan Anti Islam Mendompleng Reformasi
2	31 Juli 1998	Mereka Memicu Demokrasi
3	14 Agustus 1998	Lho Kok Pecah
4	2 September 1998	Menyingkirkan Prabowo dkk Benarkan Karena Membela Islam
5	11 November 1998	Buat Apa Habibi?
6	18 November 1998	Pertarungan Berdarah di Si-MPR, Anarki Kaum Minoritas
7	6 Januari 1999	Inikah Saatnya Negara Islam
8	10 Februari 1999	Dari Kupang Sampai Ambon Kudengar Allah Memanggil
9	24 februari 1999	Hidupkan Kembali Piagam Jakarta
10	10 Maret 1999	Tentara Allah Turun Dari Ambom, Koalisi Partai Islam Haruskah Mengalah
11	24 Maret 1999	Skenario Besar Tragedi Ambon
12	07 April 1999	Safari Berdarah Sang Provokator Ulung
13	21 April 1999	Makar Global Menohok Islam
14	5 mei 1999	Peledakan Hayan Wuruk dan Istiqlal Bom Anti Islam
15	19 Mei 2009	Amin Dipancing, Islam Dituding
16	02 Juni 1999	Investasi dari Garut Latihan Perang Pasukan Misterius, Upaya Menjegal Partai Islam
17	16 Juni 1999	Pilih Islam atau Jadi Pecundang, Kontroversi Caleg Partai Sekuler
18	14 Juli 1999	Mereka Berani Menganiaya Ustadz, Presiden Versi Islam
19	28 Juli 1999	Kristenisasi Jilid Dua, Mengapa Aceh Tak Dibiarkan Merdeka
20	11 Agustus 1999	Mungkinkah Gusgur Jadi Presiden, Masihkah Soeharto Tak Mau Presiden
2	8 September 1999	Bila Aparat Lambat Bertindak Ayo Hancurkan Tempat Maksiat, Pengakuan Korban Seksual di Ambon.
22	22 September 1999	Islam Slogan atau Islam Sejati, Umat Islam Tim-Tim Pasca Merdeka
23	6 Oktober 1999	Bendera Perang Melawan Barat
24	20 Oktober 1999	Awas Pertarungan Belum Selesai
25	3 November 1999	Menebah Langkah Gusdur, Laporan Langsung dari Ambon
26	17 November 1999	Jika Jabatan di Pegang Bukan Ahlinya, Tunggu Kehancurannya
27	1 Desember 1999	Awas Taipan “Perampok” Balik Lagi
28	15 Desember 1999	Ramadhan Bersama Mujahid Ambon
19	5 Januari 2000	Siapa Ninja Penyerbu Daulos ? Natalan Berbaju Islam
30	26 Januari 2000	Panggilan Jihad dari Maluku: Kita Wajib Membela Diri, Siapa Membisiki Gusdur ?
31	9 Februari 2000	Agama di Balik Keberingasan Pasukan Salib
32	23 februari 2000	Geng Anti Islam di Sekitar Presiden
33	8 Maret 2000	Dua Juta Bayi Dibunuh, Duhai Bunda Apa Salah Kami ?
34	22 Maret 2000	Upaya Nii: Upaya Melibas Gerakan Islam
35	5 April 2000	Dari Priok sampai Maluku Menyeret Penjahat Kemanusiaan, Menunggu Aksi Pejahat Elite PDIP
36	19 April 2000	Peta Gerakan Islam di Indonesia
37	3 Mei 2000	Duet Gusdur Tamat Saatnya Kita Tampil
38	7 Mei 2000	Demi Tegaknya Hukum dan Keadilan Terapkan Syari’at Islam, Presiden Penebar Fitnah
39	28 Juni 2000	Muslim Indonesia Siaga Satu
40	26 Juli 2000	Hentikan Pertikaian Bangun Perdamaian
41	9 Agustus 2000	Penembakan Habib Sholeh dan K.H Cecep Bustami, Teror Gaya Baru
42	23 Agustus 2000	Bom di Tengah Bangkitnya Kaum Anti Thagut
43	6 September 2000	Dari Do'a Bersama Sampai Ruu, Syirik Membawa Azab
44	20 September 2000	Angin Segar dari Tasikmalaya Menggusur Maksiat Menegakkan Syariat
45	4 Oktober 2000	Ini Dia Musuh Gerakan Islam

Sumber: Arsip koleksi Perpustakaan *Sabili* (*Sabili* edisi 30 Juni 1998 - 4 Oktober 2000).

Selain itu, perbedaan *Sabili* Orde Baru dengan pasca Reformasi, dapat dilihat dari sistem distribusi, format dan penampilan yang juga berubah. Setelah Reformasi, sistem distribusi *Sabili* tidak lagi dilakukan secara sembunyi-sembunyi seperti sebelumnya. Tampilan *Sabili* dikembangkan menjadi majalah yang profesional dengan cover, judul dan *layout* yang profesional. Pengerjaan *Sabili* telah menggunakan komputer dan internet. Tema-tema yang diangkat menjadi lebih beragam

khususnya tentang problematika Islam yang sedang aktual. Bahkan juga diangkatkan tema tentang fenomena Islam liberal yang bertujuan untuk membentengi aqidah umat, dan problem-problem umat di luar negeri yang memiliki perbedaan waktu dan suasana dengan Indonesia. Setelah Reformasi sistem pengelolaan *Sabili* diperbaiki. Zainal Muttaqin menyebutkan bahwa pengelolaan *Sabili* menggunakan sistem perusahaan dengan tujuan *Sabili* dapat tetap eksis memenuhi kebutuhan pembacanya yang haus akan informasi-informasi dunia keislaman. Sama halnya dengan perusahaan lainnya, perusahaan ini memiliki beberapa investor yang memegang saham di perusahaan (Wawancara dengan Z. Muttaqin). Rira'i Utapea juga menegaskan bahwa pemegang saham dalam perusahaan mempengaruhi *Sabili* tapi tidak terlalu besar terhadap penerbitan sebab mengenai tema *Sabili* menjadi tanggung jawab pada tim redaksi agar sesuai dengan visi misi *Sabili* (Wawancara dengan R. Utapea).

Pada tahun 2001, Zainal Muttaqin keluar dari *Sabili*. Hal ini terjadi karena dalam rapat pemilihan pimpinan saham Zainal Muttaqin mengalami kekalahan. Zainal Muttaqin tidak lagi ditunjuk sebagai pimpinan redaksi, sebab saham yang dimilikinya saat itu hanya 10%. Pemilihan pimpinan redaksi tidak ada hubungannya dengan ideologi dan historis karena berbeda cara pandang visi namun PT. yang memiliki hak untuk mengangkat karyawan. Semenjak Zainal Muttaqin keluar dari *Sabili*, secara perlahan oplah *Sabili* secara perlahan mengalami penurunan (Wawancara dengan Z. Muttaqin).

Sabili dalam Dua Zaman: Sebuah Perbandingan Format

Berikut beberapa bentuk perbandingan yang terdapat pada *Sabili* masa Orde Baru dengan masa Reformasi yang dilihat dari beberapa indikator:

Tabel 2. Perbandingan *Sabili* Orde Baru dan Reformasi

No	*Sabili* masa Orde Baru	*Sabili* masa Reformasi
1	Orientasi dakwah Islam	Orientasi dakwah Islam dan pasar/bisnis
2	Ilegal	Legal (sudah punya SIUUP)
3	Sistem distribusi sembunyi-sembunyi dan ditujukan kepada kelompok-kelompok aktivis dakwah	Agen, distribusi ke pasar/lapak sudah terbuka untuk umum
4	Belum memiliki kantor tetap	Sudah memiliki kantor Tetap
5	Redaktur memakai nama samaran	Redaktur memakai nama asli
6	Kajian Telaah Amaliah Islam (KTAI) hanya penamaan kelompok pengajian (sebuah kamuflase)	PT Bina Media *Sabili*
7	Isi seputar sejarah nabi, pengetahuan Islam dan berita Timur Tengah	Isi seputar pengetahuan Islam, kondisi sosial dan politik nasional, partai politik Islam, konflik Islam dengan Kristen dan Berita Timur tengah
8	Sistem percetakan bersifat manual	Sistem percetakan bersifat modern
9	Dana modal berasal dari patungan, pinjaman dan infak	Punya pemilik modal berupa investor

Sumber: Diolah berdasarkan wawancara dan dokumen *Sabili*.

Perubahan format *Sabili* dari zaman Orde Baru ke Reformasi sangat dipengaruhi oleh adanya investor. Keberadaan Investor sangat penting bagi *Sabili* karena melalui dana yang diperoleh dari investor, *Sabili* bisa berkembang lebih baik. Akan tetapi keberadaan Investor yang memegang saham di perusahaan yaitu PT. Bina Media Sabili mempengaruhi format isi dan orientasi *Sabili*. *Sabili* menjadi media pers Islam lebih mengejar pasar dan oplah. *Sabili* memiliki target kenaikan oplah yang digunakan untuk membiayai gaji pegawai dan biaya operasional penerbitan *Sabili*. Hal ini merupakan bentuk dari modernisasi majalah *Sabili*. *Sabili* juga membuat segmen iklan yang harganya dipengaruhi oleh tingkat penjualan *Sabili*. Secara tidak langsung orientasi *Sabili* ini mengurangi pembaca fanatiknya. Sebelumnya *Sabili* telah memiliki pembaca fanatik yaitu kelompok pembaca yang haus dengan pengetahuan dan informasi keislaman.

Tabel 3. Perubahan Struktur Pengurus *Sabili* dari 1985-2000

No	Tahun	Penerbit	Pimpinan Redaksi	Pimpinan Usaha	Izin terbit	Alamat Redaksi
1	Perdana sekitar 1985	Tidak ada	Abu'l Fida	Arifin Toat	Tidak ada	Tidak ada
2	1988-1992	KTAI Jakarta	Muhammad Ishaq	Azmi Abdullah	Tidak ada	Pisangan Lama II/1 Jakarta Timur
3	1993	KTAI Jakarta	Muhammad Ishaq	Muhammad Ishaq	Tidak ada	PO BOX 1128/JKT 13011
4	1998 Awal	KTAI Jakarta	Muhammad Ishaq	Maulan (pimpinan usaha)	Tidak ada	PO BOX 1168/JKT 13011
5	1998-2000	PT Bina Media *Sabili*	Zainal Mutaqqin	Abdul Muthalib	SK. Menpen RI No. 400/SK/SK/ MENPEN/SIUPP /1998	Jl. Cipinang Cempedak II/16, Polonia, Jakarta Timur Telp. 8197438

Sumber: Arsip pribadi Zainal Muttaqin dan Perpustakaan *Sabili*.

SIMPULAN

Kebijakan pemerintah pada dua masa mempengaruhi eksistensi *Sabili*. Pada awal kehadirannya, *Sabili* dipengaruhi oleh kondisi rezim yang otoriter sehingga *Sabili* tidak dapat dijual dengan bebas dan konten-konten yang disajikan terbatas pada dakwah Islam. Pasca runtuhnya Orde baru, *Sabili* mampu memberi warna perkembangan pers Islam di Indonesia. *Sabili* menyajikan konten-konten tentang berita politik dan dunia keislaman yang dengan mudah dapat diperoleh di pasaran. Etos dan semangat yang dimiliki pendiri dan pengelola menjadikan *Sabili* sebagai media dakwah yang mampu berkembang pada dua zaman yang berbeda. Meskipun berbagai dinamika internal dihadapi khususnya masalah manajemen dan keuangan. Pasca Reformasi *Sabili* sempat menjadi majalah Islam yang memiliki oplah tertinggi dan diminati banyak pembaca sampai periode tahun 2001.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak M. Abdullah, bapak R. Utapea, dan bapak Z. Muttaqin yang telah bersedia menjadi informan selama penulis melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pengelola Jurnal *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* yang telah membantu menyempurnakan artikel ini sampai dipublikasi. Semoga bermanfaat untuk pembaca.

REFERENSI

Allah. (1985). *Sabili*.

Arfandianto. (2015). Pers Pancasila Kehidupan Pers pada Masa Orde baru (Tahun 1978-Tahun 1993). *Avantara E-Journal Pendidikan Sejarah*, *3*(3).

Atmadi, T. (1985). *Bunga Rampai (Catatan Pertumbuhan dan Perkembangan Sistem Pers Indonesia)*. Jakarta: PT. Pantja Simpati.

Effendy, O. U. (1990). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.

Fansuri, I. (2011). *Majalah Sabili Dari Orde Baru Hingga Reformasi (1985-2000)*. Padang: Universitas Negeri Padang.

Gerakan Anti Islam Mendompleng Reformasi. (1998). *Sabili*.

Hidupkan Kembali Piagam Jakarta. (1999). *Sabili*.

Khamami, Z. (2002). Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia. *Teraju*.

Kuntowijoyo. (1995). *Metode Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Martini, R. (2014). Analisis Peran Dan Fungsi Pers Sebelum Dan Sesudah Reformasi Politik Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial*, *13*(2), 1–9.

Murtiningsih, R. S., & Siswanto, J. (1999). Pembungkaman Pers Pada Masa Orde Baru (Refleksi Filosofis atas Kebebasan Pers Indonesia Masa Orde Baru). *Jurnal Filsafat*, *1*(1), 57–65.

Pardini, A. (n.d.). Majalah Islam *Sabili*: Media Revivalis Gerakan Tarbiyah (1988-1993). Retrieved from http://www.geocities.ws/ website: http://www.geocities.ws/konferensinasionalsejarah/agung_pardin_majalah_*Sabili*__.pdf

Surbakti, D. (2016). Peran dan fungsi pers menurut Undang-undang Pers tahun 1999 serta perkembangannya. *Jurnal Hukum PRIORIS*, *5*(1), 77–86.

Syukur, A. (2003). *Gerakan Usroh di Indonesia: Peristiwa Lampung, 1989*. Yogyakarta: Ombak.